

**Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Tolitoli**

**Adi, Mestawaty, dan Minarni R. J**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

**ABSTRAK**

Telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Tolitoli melalui pendekatan kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersiklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diambil dari penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal 60,9% dengan nilai rata-rata 74,3. Pada siklus II diperoleh peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,3% dengan nilai rata-rata 84,3. Data kualitatif pada siklus I aktivitas guru diperoleh persentase nilai rata-rata 76,8%, dan aktivitas siswa diperoleh persentase nilai rata-rata 70,45%. Pada siklus II mengalami peningkatan untuk aktivitas guru dengan persentase nilai rata-rata 91,07% begitu pula pada aktivitas siswa mengalami peningkatan persentase nilai rata-rata 88,63%. Dengan demikian penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas III MI Al-HikmahTolitoli.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Kontekstual, Ilmu Pengetahuan Alam

**I. PENDAHULUAN**

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan siswa agar nantinya siswa tanggap dalam menghadapi lingkungannya. Tujuan pembelajaran IPA di SD : (1) mengembangkan kognitif, (2) mengembangkan afektif, (3) mengembangkan psikomotorik, (4) mengembangkan kreatifitas, dan (5) melatih berfikir kritis siswa.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor, dan kreatifitas serta melatih siswa berfikir kritis dalam mengaktualisasikan diri memahami fenomena-fenomena alam yang ada di

lingkungannya, sehingga nantinya siswa dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya. Jadi, disamping pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran IPA, pengembangan kreativitas juga menjadi penekanan dalam pembelajaran IPA di MI Al-Hikmah Tolitoli, di mana dengan kreativitas berfikirnya siswa dapat mengelolah dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri menghubungkan satu fenomena lain yang ada di lingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh satu pemahaman terhadap objek yang diamati. Namun kenyataannya pembelajaran IPA di MI Al-Hikmah Tolitoli masih kurang melibatkan siswa untuk melakukan secara langsung.

Patta Bundu (2007), menyatakan rendahnya pembelajaran IPA diakibatkan pengajaran fakta-fakta IPA dilakukan melalui ceramah dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai konsep IPA pada ranah kognitif yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran IPA di MI, guru harus lebih banyak melibatkan siswa secara langsung atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk berhubungan langsung dengan apa yang dipelajarinya sehingga siswa dapat sepenuhnya dalam setiap situasi pembelajaran.

Penelitian ini, memberikan kesempatan kepada siswa dapat mengelola dan mengkonstruksi fikirannya sendiri dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada di lingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh satu pemahaman terhadap objek yang diamati adalah peningkatan konsektual dan hasil belajar siswa MI Tolitoli.

Pendekatan kontekstual dapat mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas anak dalam memecahkan suatu masalah yang ada dilingkungannya, karena dengan berfikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya siswa sehingga permasalahan itu terpecahkan dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapinya.

Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa berfikir kreatif menghubungkan antara hal-hal yang berbeda yang telah ada, kemudian membandingkan dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungannya

sehingga memunculkan ide atau pandangan yang baru. Sejalan dengan bahwa “Pendekatan Kontekstual melatih siswa untuk berfikir kreatif menghubungkan sesuatu yang tampak tidak berhubungan sehingga menemukan pola baru dalam berfikir”. Melalui pendekatan Kontekstual juga dapat membantu guru mengaitkan antara materi perubahan wujud benda dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan meeka sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan konsep itu hasil pembelajaran di harapkan lebih menarik bagi siswa, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Al-Hikmah Tolitoli dalam memahami konsep perubahan wujud benda dengan baik. Karena siswa kelas III MI Al-Hikmah Tolitoli masih kurang memahami konsep perubahan wujud benda.

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Adapun alur penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### **Setting dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III MI Al-Hikmah Tolitoli dengan jumlah siswa 23 yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan pada ajaran tahun 2013/2014.

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. data kualitatif diperoleh dari aktifitas siswa dan aktifitas guru, melalui observasi dan wawancara data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang di berikan kepada siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu:

- a. **Pemberian tes**, terdiri dari tes penjajakan dan tes akhir
- b. **Observasi**, dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaanya dilakukan dengan mengisi format yang telah disiapkan oleh

peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas dan perilaku subyek peneliti pada saat pembelajaran berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **1) Mereduksi Data**

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

### **2) Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengordinasikan hasil reduksi dengan cara menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Yang dimaksud dengan informasi adalah uraian proses kegiatan pembelajaran serta hasil yang diperoleh dari data observasi.

### **3) Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan yaitu proses penampilan intisari terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

Untuk analisis data proses siswa dalam belajar dan hasil observasi guru menggunakan analisis persentase skor,

untuk indikator sangat baik diberi skor 3, sedangkan cukup diberi skor 2, dan kurang

diberi skor 1, selanjutnya dihitung persentase rata-rata dengan rumus :

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan, baik diber

Wardhani, I (2007), yaitu :

75% < NR ≤ 100% : sangat baik

50% < NR ≤ 75% : baik

25% < NR ≤ 25% : cukup baik

$0\% < NR \leq 25\%$  : kurang baik

Data yang digunakan dalam penelitian ini hasil belajar. Dengan demikian akan ditentukan indikator hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil belajar siswa dapat dilihat pada bagian observasi untuk siswa di atas, lalu ditentukan frekuensinya atau jumlah siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Daya Serap Individu

Analisis data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut:

1) Daya serap individual

$$\text{Persentase daya serap individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu  $\geq 65\%$ .

2) Ketuntasan belajar klasikal

$$\text{Ketuntasan belajar secara klasikal} = \frac{\text{siswa yang tuntas belajar}}{\text{Siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika  $\geq 75\%$  siswa yang telah tuntas.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pra Tindakan**

Penelitian ini dimulai dengan tindakan pendahuluan atau refleksi awal. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi lapangan, wawancara dengan guru ipa kelas III MI Al-Hikmah, Kecamatan Baolan Kabupaten Toiltolidan memberikan tes awal dan belum diberikan penjelasan rehadap materi yang dibahas.

#### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam siklus berulang. Adapun kegiatan-kegiatan dalam setiap siklus yang terdiri dari empat fase tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan**
- 2) Pelaksanaan Tindakan**
- 3) Observasi**

#### **4) Refleksi**

##### **Indikator Keberhasilan Kinerja**

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah siswa secara individual dapat mencapai nilai minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 75%.

##### **a. Penelitian Siklus I**

Penelitian dilaksanakan dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan selama dua kali tatap muka, tatap muka pertama melakukan kegiatan belajar mengajar dan pada pertemuan/tatap muka kedua, melakukan evaluasi akhir tindakan.

##### **Hasil Observasi Siklus I**

Data hasil observasi terlihat bahwa hasil observasi aktivitas guru pada kegiatan belajar mengajar berlangsung ada beberapa aspek masih berada dalam kategori cukup. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru siklus I, skor yang diperoleh sebesar 43 dari skor maksimal 56, sehingga presentase skor yang diperoleh hanya mencapai 76,8%. Data hasil observasi aktivitas siswa untuk tindakan siklus I persentasinya mencapai 70,45%. Hal ini menunjukkan taraf keberhasilan aktivitas siswa menurut pengamatan berada dalam kategori baik. Namun perlu untuk lebih ditingkatkan pada siklus II

##### **Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Setelah melaksanakan siklus I, maka kegiatan selanjutnya adalah mengadakan tes hasil belajar siklus I dengan bentuk soal essay, jumlah soal sebanyak 5 nomor. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Analisis Hasil Evaluasi Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tinggi	100
2	Skor rendah	50
3	Jumlah siswa keseluruhan	23
4	Banyak siswa yang tuntas	14
5	Banyak siswa yang tidak tuntas	9
6	Nilai rata-rata	74,3 %
7	Ketuntasan belajar klasikal	60,9 %

### **Refleksi Siklus I**

Dari hasil pelaksanaan siklus I selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

- Guru menanyakan pada siswa, hal apa saja yang mereka ketahui tentang perubahan wujud pada benda dinilai belum maksimal.
- Guru menjelaskan perubahan wujud pada benda yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dinilai kurang.
- Guru mengatur kelompok-kelompok yang telah dibagi sebelumnya belum maksimal.
- Membimbing siswa mengisi LKS yang telah disediakan dinilai belum maksimal.
- Membimbing setiap kelompok untuk membuat kesimpulan belum maksimal.

### **Penelitian Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I yang belum mencapai indikator yang di capai, maka dilakukan penelitian tindakan kelas siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I yaitu melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melakukan aktivitas guru dan siswa yang dibantu oleh teman sejawat, dan melaksanakan evaluasi diperoleh hasil masing-masing kegiatan yaitu:

### **Hasil Observasi Siklus II**

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung terhadap aspek-aspek yang sudah ditentukan pada penelitian ini baik pada kegiatan awal, inti, maupun kegiatan akhir. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 2 data hasil observasi pada tabel 2 di bawah ini terlihat bahwa hasil observasi aktivitas guru pada kegiatan belajar mengajar berlangsung dan beberapa aspek sudah sangat baik namun ada beberapa aspek masih berada dalam kategori baik. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru siklus II, skor yang diperoleh sebesar 51 dari skor maksimal 56, sehingga presentase skor yang diperoleh mencapai 91,07%. Hal ini menunjukkan taraf keberhasilan aktivitas siswa menurut pengamatan berada dalam kategori yang sangat baik. Data hasil observasi aktivitas siswa untuk tindakan siklus II persentasinya naik

mencapai 88,63%. Hal ini menunjukkan taraf keberhasilan aktivitas siswa menurut pengamatan berada dalam kategori sangat baik.

### **Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Setelah melaksanakan siklus II, maka kegiatan selanjutnya adalah mengadakan tes hasil belajar siklus II dengan bentuk soal Esay, jumlah soal sebanyak 5 nomor. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas kelas III Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan hasil yang sangat baik yaitu ketuntasan belajar klasikal 91,3% dengan nilai rata-rata 84,3. Hal ini membuktikan bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belalajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran IPA. Dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2.** Hasil Analisis Evaluasi Siklus II

No	Aspek Perolean	Hasil
1	Skor tinggi	100
2	Skor rendah	50
3	Jumlah siwa keseluruhan	23
4	Banyak siswa yang tuntas	21
5	Banyak siswa yang tidak tuntas	2
6	Nilai rata-rata	84,3 %
7	Ketuntasan klasikal	91,3 %

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian baik aktivitas guru dan siswa maupun evaluasi akhir tindakan dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siswa kelas III MI Al-Hikmah tolitoli ini berfokus pada keaktifan guru sebagai sumber informasi dan tanpa memperhatikan bahwa banyak ide/pemikiran yang ternyata mampu membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar melalui pendekatan CTL, bahkan dengan diskusi teman sekelompok siswa lebih semangat dalam belajar. Fenomena-fenomena inilah yang perlu diperhatikan agar pemahaman dan pengetahuan siswa pada materi dapat terus ditingkatkan dengan baik dan tertanam dalam diri siswa, siswa juga berperan sebagai narasumber. Karena pengalaman belajar dan perubahan perilaku dapat tertanam dalam diri siswa jika pada saat pembelajaran siswa dijadikan narasumber bukan hanya sebagai sebatas penerima informasi.Tetapi informasi-informasi berdasarkan



pengalaman siswa berupa pengungkapan ide-ide dan pemikiran pada forum diskusi menimbulkan keberanian dan kerbukaan pikiran-pikiran siswa untuk lebih mudah dikembangkan berdasarkan pada pokok materi yang diajarkan.

Penerapan CTL dapat dijadikan motivasi belajar bagi siswa, baik untuk lebih bebas mengutarakan pendapatnya, bahkan memperoleh solusi pada pemikiran-pemikiran yang belum terjawab pada benak siswa melalui tukar pendapat dengan teman-teman kelompoknya, terutama dengan teman-teman yang kemampuan berfikir lebih tinggi. Pengalaman belajar menyenangkan merubah perilaku belajar bahkan hasil belajar siswa ketingkat yang lebih baik (Depdiknas 2002).

Hasil tes pada siklus ini, nilai tertinggi mencapai 100, sedangkan nilai terendahnya 50 siklus I ada 9 orang siswa yang nilainya tidak memenuhi standar ketuntasan. Siswa yang belum tuntas disebabkan aktivitas belajar siswa kurang aktif, seperti mengajukan dan menjawab pertanyaan, pada siklus I ini belum terjadi aktivitas siswa yang efektif. Selain disebabkan oleh aktivitas siswa yang belum efektif, rendahnya hasil belajar dapat pula disebabkan oleh aktivitas guru. Seperti aktivitas guru pada siklus I masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran masih kurang. Selain beberapa hal di atas yang menyebabkan siswa tidak tuntas dapat juga dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam kriteria penelitian ini, ada beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu: faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang terdiri dari faktor biologis dan faktor fisiologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri yang terdiri dari faktor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan faktor waktu. Banyaknya siswa yang tidak tuntas, secara tidak langsung mempengaruhi presentase ketuntasan belajar klasikal yang hanya mencapai 60,9% dengan nilai rata-rata 74,3%.

Melihat hasil siklus I, yang kurang sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka perlu diadakan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II. Oleh

karena itu, dilakukan refleksi tindakan yang kemudian menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II.

Siklus II guru lebih meningkatkan kerjanya, memperbaiki kekurangan pada siklus I, sehingga pada siklus ini siswa semakin siap menerima pelajaran, semakin memperhatikan informasi yang disampaikan, sehingga intensitas menjawab pertanyaan guru sudah lebih aktif dalam belajar.

Adanya peningkatan kinerja guru dan aktivitas siswa pada siklus ini berpengaruh langsung pada hasil belajar siswa, dimana skor tertinggi mencapai nilai 100 dan skor terendah 50. Meskipun kedua siswa tersebut memperoleh nilai terendah akan tetapi sudah memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan sehingga pada siklus II ini semua siswa dinyatakan tuntas.

Semua aspek kegiatan guru dan aktivitas siswa pada siklus II dinilai baik bahkan ada yang dinilai sangat baik, hal ini berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada siklus II ini, dimana ketuntasan belajar klasikal mencapai 91,3% dengan nilai rata-rata 84,3. Hal ini menunjukkan bahkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, sehingga membuktikan pembelajaran pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III MI Al-Hikmah tolitoli.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus dengan menerapkan pendekatan CTL pada setiap pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada penelitian ini dapat diberikan simpulan yaitu:

1. hasil belajar siswa siklus I, tuntas individu 14 orang diperoleh ketuntasan belajar klasikal 60,9% dengan nilai rata-rata 74,3. Terjadi peningkatan di siklus II, tuntas individu 21 orang, diperoleh ketuntasan belajar klasikal 91,3% dengan nilai rata-rata 84,3.
2. Penggunaan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas III MI Al-Hikmah tolitoli.

##### **Saran**

Penggunaan pendekatan CTL diharapkan dapat dijadikan salah satu pendekatan pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Patta, Bundu. 2007. *Penilaian Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran SAINS SD*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Depdiknas. 2002. Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). Jakarta: Depdiknas